



Peningkatan Kompetensi Khatib Berbasis Digital Melalui Pelatihan E-Modul Khatib Profesional

Muhammad Sobri¹, Sahrizal Vahlepi², Supian³, Warisuddin Soleh⁴, Helmun Jamil⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: muhammadsobri@unja.ac.id¹, sahrizalvahlepi@unja.ac.id², supuan.ramli@unja.ac.id³, warisuddinsoleh@unja.ac.id⁴, helmunjamil@unja.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-13

Revised : 2025-09-27

Accepted : 2025-09-30

KEYWORDS

*Strengthening the Competence of
Khatib, Professional Khatib
E-Module Training*

KATA KUNCI

*Penguatan Kompetensi Khatib,
Pelatihan E-Modul Khatib
Profesional*

ABSTRAC

This community service program aims to strengthen khutbah competencies through professional khatib e-module training for students of the Arabic Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Jambi. The program was motivated by students' limited khutbah skills, such as low self-confidence, poorly structured sermon texts, and inadequate mastery of rhetoric and fiqh of khutbah. The training employed the Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active participation of students in planning, implementation, and evaluation. The results showed significant improvements in knowledge, skills, and attitudes. Students became more capable of composing structured khutbah texts, delivering them with persuasive rhetoric, and performing with greater self-confidence. This program also contributed to the achievement of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy and the university's Key Performance Indicators (IKU). Thus, the professional khatib e-module is proven effective as an innovative training medium to develop professional young khatibs who are academically competent and socially impactful.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi khatib melalui pelatihan e-modul khatib profesional pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi. Latar belakang program ini berangkat dari fenomena lemahnya keterampilan khutbah mahasiswa, seperti kurang percaya diri, penyusunan teks khutbah yang belum terstruktur, serta minimnya penguasaan retorika dan fikih khutbah. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Mahasiswa mampu menyusun teks khutbah yang lebih sistematis, menyampaikannya dengan retorika persuasif, serta menampilkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Program ini juga mendukung capaian *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU). Dengan demikian, e-modul khatib profesional efektif sebagai media pelatihan inovatif untuk mencetak khatib muda yang profesional dan berdaya guna.

1. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai wahana implementasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keilmuan bagi masyarakat luas. Bagi perguruan tinggi, aktivitas ini tidak hanya sekadar program tambahan, melainkan juga sarana untuk membuktikan relevansi akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam konteks keilmuan keagamaan, khususnya pendidikan bahasa Arab, pengabdian masyarakat berperan penting dalam memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai calon khatib yang akan mengisi ruang-ruang dakwah di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai akademisi, tetapi juga sebagai figur publik yang mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan tepat dan mendidik.

Khutbah Jumat memiliki posisi yang sangat vital dalam kehidupan umat Islam. Ia bukan sekadar pidato keagamaan, melainkan bagian integral dari ibadah Jumat yang keabsahannya sangat ditentukan oleh kualitas khutbah itu sendiri. Apabila syarat dan rukun khutbah tidak terpenuhi, maka pelaksanaan salat Jumat berpotensi tidak sah menurut hukum syariat. Oleh karena itu, seorang khatib dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek fikih khutbah, penguasaan bahasa Arab, maupun keterampilan retorika dakwah. Fakta ini memperlihatkan bahwa menjadi khatib bukanlah tugas ringan, melainkan amanah besar yang harus dijalankan secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para khatib. Sebagian khatib masih menggunakan bahasa Arab sepenuhnya dalam khutbah sehingga jamaah kesulitan memahami isi pesan yang disampaikan. Sebagian lainnya menghadapi kendala teknis, seperti intonasi suara yang rendah atau gaya penyampaian monoton sehingga jamaah merasa kurang antusias mendengarkan khutbah. Fenomena jamaah yang mengantuk atau bahkan memilih keluar masjid saat khutbah berlangsung menjadi cerminan lemahnya keterampilan retorika khatib. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pembinaan yang lebih sistematis agar khutbah Jumat dapat kembali menjadi media dakwah yang kuat dan inspiratif (Pratama & Umam, 2025).

Menyikapi tantangan tersebut, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pelatihan calon khatib menjadi sangat strategis. Perguruan tinggi, khususnya fakultas keagamaan, dapat

berperan aktif melalui program lokakarya khutbah Jumat yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Mahasiswa tidak hanya dilatih memahami struktur khutbah dan kaidah bahasa Arab, tetapi juga dibimbing mengasah keterampilan komunikasi publik, pengelolaan emosi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pengungkapan pesan dakwah. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan khatib yang kompeten secara syar'i, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan jamaah kontemporer yang menuntut khutbah lebih komunikatif, inspiratif, dan relevan dengan isu-isu sosial-keagamaan yang berkembang.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi memiliki posisi strategis untuk dikader menjadi khatib profesional. Latar belakang mayoritas mahasiswa yang berasal dari pesantren membuat mereka memiliki bekal dasar keilmuan agama yang cukup baik. Selain itu, banyak di antara mereka juga berperan aktif di masjid atau mushola sebagai marbot, guru ngaji, maupun pengisi kajian keagamaan. Realitas ini menunjukkan adanya ekspektasi sosial dari masyarakat bahwa mahasiswa PBA mampu tampil sebagai khatib yang mumpuni. Akan tetapi, ekspektasi ini belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena masih terdapat kelemahan mendasar dalam hal keterampilan khutbah. (Maswani, 2016)

Berdasarkan hasil observasi awal, setidaknya terdapat beberapa permasalahan pokok yang dihadapi mahasiswa PBA terkait kompetensi khatib. Pertama, masih rendahnya rasa percaya diri untuk tampil di hadapan jamaah. Kedua, penguasaan kitab-kitab standar keagamaan belum maksimal. Ketiga, keterbatasan akses terhadap jaringan profesi dakwah membuat mahasiswa kesulitan mengaktualisasikan kemampuan mereka. Keempat, lemahnya pemahaman mengenai fikih khutbah, retorika, dan ilmu dakwah sebagai kompetensi inti seorang khatib. Permasalahan ini menegaskan perlunya intervensi melalui program pelatihan yang sistematis dan aplikatif. (Suswanto & Rian Vebrianto, 2025)

Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan akan metode pembelajaran dan pelatihan yang lebih inovatif semakin mendesak. E-modul hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas, serta daya interaktif yang lebih tinggi dibandingkan media cetak konvensional. E-modul dapat disusun secara sistematis, memuat materi teks, video, dan latihan interaktif yang memudahkan mahasiswa memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan khutbah. Dengan demikian, penggunaan e-modul dalam

pelatihan kompetensi khatib dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. (Ain et al., 2023)

Pelatihan berbasis e-modul khatib profesional tidak hanya fokus pada aspek teoretis, melainkan juga menekankan keterampilan praktik. Peserta pelatihan diarahkan untuk memahami struktur khutbah, rukun dan syarat khutbah, serta teknik penyampaian pesan yang efektif. Lebih jauh, mahasiswa dilatih untuk menyusun teks khutbah yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat, sekaligus melatih kemampuan retorika agar khutbah yang disampaikan tidak monoton. Dengan model pelatihan ini, diharapkan mahasiswa dapat tampil lebih percaya diri dan mampu menyampaikan khutbah secara profesional. (Bakhri et al., 2025)

Urgensi program ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan fenomena khutbah Jumat sebagai media pendidikan nonformal. Khutbah Jumat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana transfer nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kesadaran sosial dan moral masyarakat. Dalam banyak kasus, khutbah juga digunakan pemerintah atau lembaga keagamaan untuk menyampaikan pesan kebijakan publik, seperti larangan judi online yang diwajibkan Kementerian Agama masuk dalam khutbah sejak tahun 2024. Fakta ini memperlihatkan bahwa khatib berperan sebagai agen perubahan sosial yang keberadaannya tidak bisa diremehkan. (Waharjani & Jailani, 2024)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni sebuah metode partisipatif yang menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pelatihan. Dengan metode ini, mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan partisipatif terbukti efektif karena mampu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dari peserta terhadap hasil pelatihan yang dijalankan. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Pelaksanaan program ini difokuskan pada dua ranah utama, yaitu ranah pendidikan dan ranah sosial. Pada ranah pendidikan, mahasiswa diberikan bekal berupa materi fikih khutbah, retorika dasar, dan ilmu dakwah. Sedangkan pada ranah sosial, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan jamaah, memahami isu-isu kontemporer, dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pesan khutbah. Sinergi kedua ranah ini diharapkan mampu melahirkan khatib yang tidak hanya paham secara teoretis, tetapi juga relevan secara sosial.

Profil mitra kegiatan, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi, semakin menguatkan relevansi program ini. Mahasiswa yang sebagian besar berasal dari pesantren memiliki kecenderungan untuk didorong menjadi tenaga dakwah di masyarakat. Namun, tanpa pembinaan yang terstruktur, potensi besar ini tidak akan berkembang maksimal. Oleh sebab itu, pelatihan e-modul khatib profesional dipandang sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan kapasitas mahasiswa sesuai harapan masyarakat.

Keterkaitan program ini dengan kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) juga patut digaribawahi. Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata di luar kampus yang dapat dikonversi ke dalam bentuk SKS. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama* (IKU) perguruan tinggi, seperti IKU 1 terkait lulusan yang mendapat pekerjaan layak, IKU 2 tentang pengalaman mahasiswa di luar kampus, IKU 3 dosen berkegiatan di luar kampus, serta IKU 5 hasil kerja dosen digunakan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kinerja institusi. (Achmad, 2025)

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini dapat dirinci ke dalam beberapa aspek penting. Pertama, memberikan pembekalan fikih khutbah secara komprehensif kepada mahasiswa. Kedua, meningkatkan keterampilan retorika agar mahasiswa mampu menyampaikan khutbah dengan menarik dan persuasif. Ketiga, memperkuat pemahaman dasar ilmu dakwah yang menjadi fondasi bagi seorang khatib. Keempat, membangun rasa percaya diri mahasiswa untuk tampil di hadapan jamaah. Kelima, menciptakan kader khatib profesional yang siap berkontribusi di masyarakat.

Luaran yang ditargetkan dari program ini meliputi penyusunan e-modul khatib profesional, publikasi artikel ilmiah pengabdian, pelaksanaan seminar nasional, serta produksi video dokumentasi kegiatan. Selain itu, pembentukan komunitas belajar juga menjadi bagian dari luaran jangka panjang agar proses penguatan kompetensi khatib dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan adanya komunitas ini, mahasiswa dapat terus berlatih, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik meskipun program formal telah selesai.

Dengan berbagai latar belakang, tujuan, dan rancangan kegiatan yang telah dipaparkan, maka jelas bahwa program penguatan kompetensi khatib melalui pelatihan e-modul khatib profesional merupakan langkah strategis dan solutif. Program ini

tidak hanya menjawab permasalahan yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan ini sekaligus memperkuat peran Universitas Jambi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada kebutuhan riil serta berorientasi pada dampak jangka panjang.

2. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang menjadi sasaran utama kegiatan, di mana mereka tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai subjek aktif yang ikut serta dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program. Metode PAR juga diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga proses penguatan kompetensi khatib berjalan lebih efektif. Dengan demikian, setiap tahapan kegiatan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemandirian mahasiswa sebagai calon khatib profesional. (Khasanah & Pd, 2024)

Tahapan pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Pertama, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui survei awal, wawancara, serta koordinasi dengan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (HIMPBA) sebagai mitra. Kedua, penyusunan e-modul khatib profesional yang berisi materi fikih khutbah, retorika dasar, dan ilmu dakwah dasar, dilengkapi dengan contoh teks khutbah serta video tutorial. Ketiga, pelaksanaan pelatihan tatap muka dalam bentuk workshop interaktif selama dua hari, di mana mahasiswa mendapatkan materi secara teori sekaligus praktik. Keempat, simulasi khutbah dilakukan baik di dalam kelas maupun di masjid kampus untuk menciptakan suasana yang menyerupai kondisi nyata. Kelima, mahasiswa diminta membuat praktik mandiri berupa rekaman video khutbah yang kemudian didiskusikan bersama dalam forum refleksi. (Maswani, 2016)

Proses evaluasi dilakukan dalam tiga tahap untuk memastikan efektivitas kegiatan. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung dan catatan reflektif harian.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai dengan menggunakan instrumen kuesioner kepuasan, wawancara, serta analisis kualitas teks khutbah dan performa mahasiswa saat simulasi. Selanjutnya, evaluasi dampak dilakukan tiga bulan setelah kegiatan dengan memantau praktik khutbah mahasiswa di masyarakat serta mengumpulkan testimoni dari jamaah maupun pengurus masjid. Selain itu, keberlanjutan program dijaga melalui pembentukan komunitas belajar berbasis media sosial yang berfungsi sebagai forum diskusi, berbagi pengalaman, serta sarana monitoring berkala oleh tim pengabdian. Dengan mekanisme ini, program tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi gerakan pembinaan kompetensi khatib yang berkelanjutan. (Bakhri et al., 2025)

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan e-modul khatib profesional yang dilaksanakan bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi mendapat sambutan yang positif dari peserta. Antusiasme mahasiswa terlihat sejak tahap awal sosialisasi, di mana mayoritas mahasiswa menyadari bahwa kemampuan khutbah merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki. Respon ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan riil mahasiswa dengan program pengabdian yang dirancang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil menjawab persoalan mendasar yang telah diidentifikasi pada tahap analisis situasi mitra.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pengenalan e-modul yang telah disusun oleh tim pengabdian. E-modul tersebut memuat materi tentang fikih khutbah, teknik retorika dasar, serta konsep dakwah yang aplikatif. Penyajian e-modul dalam bentuk digital dianggap mempermudah mahasiswa karena mereka dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. Selain itu, adanya fitur interaktif seperti latihan mandiri, video tutorial, dan forum diskusi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional berbasis teks cetak.



Gambar 1. foto sosialisasi dan pengenalan e-modul

Selama sesi pelatihan tatap muka, mahasiswa dilibatkan dalam workshop interaktif selama dua hari penuh. Pada hari pertama, mahasiswa mendapatkan pembekalan materi teoretis terkait syarat dan rukun khutbah, hukum-hukum terkait khutbah Jumat, serta pengenalan dasar-dasar retorika. Pada hari kedua, fokus kegiatan diarahkan pada praktik penyusunan teks khutbah, latihan penyampaian khutbah, serta pembahasan strategi retorika dalam menyampaikan pesan. Proses ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara holistik, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.



Gambar 2. Workshop dan simulasi khutbah

Simulasi khutbah menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena melalui simulasi mahasiswa benar-benar berlatih seperti dalam kondisi nyata. Pelaksanaan simulasi dilakukan di ruang kelas dan masjid kampus, sehingga peserta dapat merasakan suasana yang mendekati kondisi khutbah Jumat sesungguhnya. Dalam simulasi ini, mahasiswa berperan secara bergantian sebagai khatib, muazin, dan jamaah. Fasilitator memberikan penilaian berdasarkan instrumen yang telah disusun, meliputi aspek isi khutbah, struktur teks, intonasi suara, penguasaan panggung, dan ketepatan penggunaan bahasa Arab serta Indonesia.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal rasa percaya diri mahasiswa. Banyak mahasiswa yang awalnya merasa canggung dan gugup ketika berbicara di depan umum, namun setelah beberapa kali simulasi mereka mampu tampil lebih tenang dan percaya diri. Proses latihan yang berulang serta adanya dukungan dari teman sebaya menjadi faktor penting dalam

membangun kepercayaan diri tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya praktik langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar.

Dari segi penyusunan teks khutbah, mahasiswa mengalami perkembangan yang cukup baik. Sebelum pelatihan, teks khutbah yang mereka susun cenderung tidak terstruktur dengan jelas, tema yang dipilih kurang relevan, serta penggunaan bahasa Arab dan Indonesia yang belum seimbang. Setelah pelatihan, terlihat adanya perbaikan struktur, penentuan tema yang lebih aktual, serta pemilihan dalil Al-Qur'an dan hadis yang lebih tepat. E-modul berperan penting dalam memberikan panduan sistematis sehingga mahasiswa lebih mudah menyusun teks khutbah sesuai kaidah.

Kemampuan retorika mahasiswa juga mengalami peningkatan. Sebelumnya, banyak mahasiswa yang menyampaikan khutbah dengan intonasi datar dan kurang ekspresif, sehingga pesan khutbah tidak tersampaikan dengan maksimal. Setelah melalui sesi pelatihan dan simulasi, mahasiswa mulai memahami pentingnya variasi intonasi, kejelasan artikulasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Beberapa mahasiswa bahkan mampu memanfaatkan gaya retorika yang persuasif sehingga menarik perhatian audiens.

Salah satu temuan penting dari pelatihan ini adalah kesadaran mahasiswa terhadap peran khutbah Jumat sebagai media pendidikan nonformal. Mahasiswa memahami bahwa khutbah tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga berfungsi untuk membangun kesadaran sosial, moral, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, mereka mulai berusaha mengaitkan isi khutbah dengan isu-isu kontemporer, seperti pentingnya moderasi beragama, bahaya judi online, serta kepedulian terhadap lingkungan. Upaya ini membuat khutbah yang mereka sampaikan lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan jamaah.

Selain itu, forum diskusi melalui media sosial yang dibentuk setelah pelatihan memberikan dampak positif. Mahasiswa memanfaatkan forum tersebut untuk berbagi teks khutbah, berdiskusi mengenai isu-isu aktual, serta memberikan umpan balik terhadap praktik khutbah teman-teman mereka. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga membangun jejaring sosial akademik yang berkelanjutan. Dengan adanya komunitas belajar ini, mahasiswa memiliki ruang untuk terus mengasah keterampilan khutbah meskipun program formal telah selesai.

Meskipun hasil yang dicapai cukup baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan akses internet bagi sebagian mahasiswa sehingga mereka kesulitan mengakses e-modul secara online. Selain itu, masih ada mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Kendala ini diatasi dengan menyediakan materi dalam bentuk offline serta memberikan pendampingan teknis terkait penggunaan perangkat digital.

Dari perspektif dosen fasilitator, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran. Selama ini, pembelajaran khutbah lebih banyak dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah. Melalui program pengabdian ini, dosen dapat mencoba pendekatan baru dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa generasi sekarang. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan abad 21 yang menekankan pada literasi digital dan keterampilan komunikasi. (Faizin et al., 2023)

Hasil pengamatan di lapangan pasca pelatihan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mulai mendapatkan kesempatan untuk menjadi khatib di masjid sekitar kampus maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa pelatihan yang diberikan mampu memberikan dampak nyata. Kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa meningkat karena mereka dinilai lebih siap dan mampu menyampaikan khutbah dengan baik. Fakta ini sekaligus memperkuat hubungan antara kampus dengan masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif MBKM, kegiatan ini berhasil memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa di luar kelas. Pengalaman ini sangat berharga karena membekali mereka dengan keterampilan praktis yang langsung dapat diaplikasikan di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian IKU perguruan tinggi, terutama terkait IKU 2 tentang pengalaman mahasiswa di luar kampus dan IKU 5 terkait hasil kerja dosen yang digunakan masyarakat. Dengan demikian, program ini berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas institusi pendidikan.

Dari segi keberlanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Komunitas belajar yang telah terbentuk dapat dijadikan wadah pembinaan jangka panjang bagi mahasiswa. Selain itu, e-modul yang telah disusun bersifat dinamis dan dapat diperbarui sesuai dengan perkembangan isu-

isu keagamaan dan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak berhenti hanya pada pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi model pembinaan khatib profesional yang berkelanjutan. (Bakhri et al., 2025)

Diskusi dengan peserta pelatihan juga menunjukkan adanya aspirasi agar kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diperluas cakupannya. Beberapa mahasiswa mengusulkan agar program ini tidak hanya terbatas pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab, tetapi juga dibuka untuk mahasiswa prodi lain yang berminat menjadi khatib. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pelatihan khutbah profesional cukup besar dan relevan bagi berbagai kalangan mahasiswa.

Secara teoretis, kegiatan ini mendukung konsep *tafaquh fiddin*, yaitu mendalami ilmu agama untuk kemudian diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. (Haniru et al., 2025) Melalui pelatihan khutbah, mahasiswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dakwah. Dengan demikian, mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus mentransformasikannya kepada masyarakat. Program ini juga menguatkan posisi khutbah sebagai sarana dakwah bil lisan yang efektif dalam membina umat. (Ulumuddin et al., 2022)

Dari sudut pandang masyarakat, keberadaan khatib profesional sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas khutbah Jumat. Khatib yang terlatih mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang jelas, tema yang relevan, serta retorika yang menarik. Kehadiran mahasiswa sebagai khatib muda profesional memberikan harapan baru bagi masyarakat, khususnya dalam menghadirkan khutbah yang inspiratif dan mencerahkan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu mahasiswa, tetapi juga pada kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. (Waharjani & Jailani, 2024)

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh dosen anggota tim. Pengalaman tim dalam melaksanakan pelatihan dai muda, literasi digital keagamaan, serta pembinaan karakter generasi muda menjadi bekal penting dalam merancang program ini. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara riset, pengajaran, dan pengabdian yang dilaksanakan oleh dosen Universitas Jambi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga berbasis pada penelitian ilmiah yang valid.

Secara keseluruhan, pelatihan e-modul khatib profesional terbukti efektif dalam meningkatkan

kompetensi mahasiswa PBA FKIP Universitas Jambi sebagai calon khatib. Program ini tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, kepercayaan diri, serta kemampuan mengaitkan pesan agama dengan konteks sosial. Dengan capaian tersebut, program ini dapat dijadikan model untuk kegiatan pengabdian serupa di perguruan tinggi lain. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi, pendidikan, dan dakwah dalam mencetak khatib profesional di era digital.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan e-modul khatib profesional pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab FKIP Universitas Jambi telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon khatib. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi khutbah bukan hanya persoalan teoritis, melainkan juga membutuhkan latihan praktis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Dari sisi pengetahuan, mahasiswa memahami fikih khutbah secara lebih komprehensif. Dari aspek keterampilan, mahasiswa mampu menyusun teks khutbah yang sistematis dan menyampaikannya dengan retorika yang lebih baik. Sedangkan dari aspek sikap, mahasiswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk tampil sebagai khatib di hadapan jamaah. Capaian ini membuktikan bahwa penggunaan e-modul berbasis digital efektif sebagai media pembelajaran yang relevan di era teknologi.

Kegiatan ini juga berhasil menjawab tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, yakni masih adanya khutbah Jumat yang kurang menarik, monoton, atau sulit dipahami jamaah. Dengan adanya khatib muda yang profesional, kualitas khutbah diharapkan semakin meningkat sehingga khutbah dapat kembali berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dan inspiratif. Lebih dari itu, kegiatan ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat, di mana mahasiswa mampu berkontribusi langsung dalam menjawab kebutuhan keagamaan di tengah umat.

Dari perspektif kelembagaan, program ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama

(IKU) dan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata di luar kampus yang dapat diakui sebagai bagian dari rekognisi SKS, sementara dosen dapat mengaplikasikan hasil penelitian dan inovasi pengajaran ke masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberi manfaat bagi peserta pelatihan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi institusi dalam meningkatkan kualitas tridarma perguruan tinggi.

Secara umum, pelatihan e-modul khatib profesional dapat dijadikan model program pengabdian masyarakat yang inovatif, aplikatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pengembangan kegiatan serupa di program studi lain maupun perguruan tinggi yang berbeda. Ke depan, perlu dilakukan penguatan melalui pembaruan e-modul, pengembangan komunitas belajar, serta replikasi program dalam skala yang lebih luas. Dengan langkah-langkah tersebut, lahirlah khatib-khatib profesional yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjawab tantangan dakwah di era digital.

5. Referensi

- Achmad, A. K. H. (2025). Kompetensi guru bahasa Arab dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Andi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 19(1978), 5899–5908.
- Ain, S. Q., Yunita, Y., & Mustika, D. (2023). Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan e-modul bermuatan numerasi pada Kurikulum Merdeka di SDN 184 Pekanbaru. *Journal of Human and Education*, 3(3), 155–159. Retrieved from <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/333>
- Bakhri, M. S., Ali, K., Umam, K., Atyanmajid, A., Bagus, S., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). Strategi manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kemampuan retorika. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 5(1), 25–35.
- Faizin, M., Afnia, N. N., Tamimi, A. R., & Arifin, M. Z. (2023). Penguatan kapasitas mahasiswa melalui kompetensi softskill public speaking bagi pendidik PAI di era milenial. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 137–153. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.375>
- Haniru, R., Yahya, S., Ridwan, M., & Jidi, L. (2025). Pelatihan metode dakwah pada kalangan

- mubaligh dan ormas Islam Kota Baubau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume*, 4(1), 5455–5460.
- Khasanah, U., & Pd, M. I. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Teori dan implementasi*. Tahta Media Group.
- Maswani, M. (2016). Profil kompetensi lulusan program studi pendidikan bahasa Arab: Perspektif stakeholder. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 231–245. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4163>
- Pratama, E. S., & Umam, K. (2025). Upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam dan demonstrasi. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 201–210.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Suswanto, & Vebrianto, R. (2025). Evaluasi media Google Classroom berbasis model e-learning dengan tema khutbah, tabligh dan dakwah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 436–445. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.391>
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M., & Martin, A. (2022). Penguatan dakwah Islam Aswaja pada generasi muda di era digital. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.533>
- Waharjani, & Jailani, M. (2024). Peningkatan kualitas mubaligh Hijrah Masjid di Yogyakarta melalui literasi hadis Nabi. *Warta LPM*, 27(2), 392–400. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.2201>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).